

ANALISIS GAMBARAN KESIAPAN MASUK SEKOLAH DASAR SISWA-SISWI TAMAN KANAK-KANAK DI PEKANBARU

Lailatul Izzah^{1*}, Riza Fitriana², Renny Rahmalia³, Sepna Fanny Khairani⁴, Indah Sarinah⁵
^{1,3,4,5}Insitut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Jl. Kuau No.01, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau

²Institut Agama Islam Lukman Edy, Jl. Budi Luhur No.3. Kel, Sialang Sakti, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau

*Correspondent Email: izzah@diniyah.ac.id

Diterima: 21 Agustus 2025 | Disetujui: 29 September 2025 | Diterbitkan: 30 September 2025

ABSTRACT

This reasearch aims to analyze the readiness of students for elementary school at Pembina 1 Kindergarten in Pekanbaru. The subjects were 112 group B students aged 5–6 years. The instrument used was the Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST), which measures cognitive aspects, concentration, language, instruction comprehension, motor skills, and emotional regulation. The results showed that 74 children (66.07%) were ready for school, 14 children (12.50%) were unsure/less ready, and 24 children (21.43%) were not ready for school. These findings indicate that the majority of children have adequate school readiness, although some still require additional support. This study provides practical implications for teachers, parents, and policymakers in improving children's readiness for elementary school. Keywords: school readiness, early childhood, NST, transition to elementary school.

Keywords: school readiness; early childhood; NST; transition to elementary school

PENDAHULUAN

Kesiapan sekolah (*school readiness*) merupakan konsep penting dalam perkembangan anak usia dini yang merujuk pada kondisi optimal anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Kesiapan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif seperti kemampuan berpikir logis dan pemahaman dasar literasi-numerasi, tetapi juga aspek bahasa, sosial-emosional, motorik, dan kemandirian (United Nations Children's Fund [UNICEF], 2012). Anak yang memiliki kesiapan optimal akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan belajar baru, mampu membangun keterampilan sosial yang sehat, serta menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik (Britto, 2012; Snow, 2020).

Seiring perkembangan ilmu psikologi dan pendidikan, kesiapan sekolah semakin dipandang sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor internal anak (biologis, kognitif, dan regulasi emosi) serta faktor eksternal berupa stimulasi lingkungan, kualitas pendidikan prasekolah, dan dukungan keluarga (Blair & Raver, 2021). Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979, dalam Tudge et al., 2016) menekankan bahwa kesiapan anak tidak dapat dilepaskan dari konteks mikrosistem (keluarga, guru, teman sebaya), mesosistem (hubungan antarlingkungan), hingga makrosistem (budaya, kebijakan pendidikan). Dengan



demikian, kesiapan sekolah tidak hanya tanggung jawab individu anak, tetapi juga ekosistem yang lebih luas.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kualitas stimulasi pendidikan anak usia dini, pola asuh orang tua, status sosial ekonomi, serta dukungan lingkungan sosial (Romano et al., 2019; Isaacs, 2019). Misalnya, anak-anak yang mendapat stimulasi kognitif dan emosional memadai di rumah dan sekolah menunjukkan perkembangan lebih cepat dalam keterampilan literasi awal dan regulasi diri (Blair & Raver, 2021). Lebih lanjut, meta-analisis Li-Grining et al. (2022) mengonfirmasi bahwa kesiapan sekolah berhubungan erat dengan pencapaian akademik jangka panjang, keterampilan sosial-emosional, serta kesehatan mental pada masa remaja.

Selain faktor pendidikan formal, penelitian juga menemukan bahwa kesehatan fisik, status gizi, dan keterlibatan orang tua memiliki kontribusi signifikan terhadap kesiapan sekolah. Studi multidisipliner menunjukkan bahwa anak dengan status gizi baik dan lingkungan rumah yang mendukung memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kesiapan sekolah (Anderson et al., 2021; McCoy et al., 2017). Hal ini memperkuat pandangan bahwa kesiapan sekolah merupakan indikator multidimensional yang mencerminkan kesejahteraan anak secara holistik.

Dalam konteks Indonesia, isu kesiapan sekolah masih menjadi tantangan serius. Terdapat disparitas kualitas layanan pendidikan anak usia dini antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta variasi keterlibatan orang tua dalam mendukung anak belajar di rumah (Nugroho et al., 2020). Kondisi ini menyebabkan banyak anak yang memasuki sekolah dasar belum sepenuhnya siap dari segi kognitif, bahasa, maupun regulasi emosi. Akibatnya, anak berisiko mengalami kesulitan belajar, rendahnya motivasi, bahkan penolakan terhadap sekolah (*school refusal*) pada tahap awal pendidikan dasar (Hapsari & Puspitasari, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis gambaran kesiapan masuk sekolah dasar siswa-siswi TK Negeri Pembina Satu Pekanbaru menggunakan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST). Penggunaan instrumen ini penting karena NST merupakan alat ukur standar yang telah terbukti valid dalam memprediksi kesiapan sekolah (Pameijer & Van der Heijden, 2015). Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan NST dalam konteks lokal Indonesia, khususnya di sekolah negeri di Pekanbaru, yang masih jarang dieksplorasi dalam literatur. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris berbasis asesmen psikologis standar internasional yang dapat dijadikan acuan bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini sesuai karena fokus



penelitian adalah memetakan gambaran kesiapan sekolah anak berdasarkan hasil asesmen psikologis, tanpa melakukan manipulasi variabel.

Partisipan

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelompok B TK Negeri Pembina Satu Pekanbaru dengan jumlah 112 anak berusia 5–6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan dengan metode total sampling, di mana seluruh siswa yang terdaftar dalam kelompok usia sasaran dijadikan responden penelitian (Janus & Offord, 2007; Blair & Raver, 2021). Kriteria inklusi partisipan Adalah anak yang telah mengikuti Pendidikan TK minimal satu tahun, berada pada kelompok usia 5-6 tahun, dan mendapatkan izin tertulis dari orangtua/wali untuk mengikuti asesmen.

Instrumen

Instrumen penelitian menggunakan Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST), yang mengukur kemampuan kognitif dasar, konsentrasi, bahasa, pemahaman instruksi, keterampilan motorik, dan regulasi emosi. Instrumen ini dikembangkan di Belanda dan banyak digunakan untuk mengukur kesiapan masuk sekolah dasar. NST dirancang untuk menilai beberapa aspek perkembangan anak, antara lain:

1. Kemampuan kognitif dasar (pemahaman konsep, pemecahan masalah)
2. Konsentrasi dan perhatian (kemampuan fokus pada tugas)
3. Bahasa (kemampuan memahami instruksi, kosakata dan komunikasi)
4. Pemahaman instruksi sederhana dan kompleks
5. Keterampilan motorik (motorik halus dan kasar)
6. Regulasi emosi dan perilaku

Selain itu, NST dipilih karena memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi dalam memprediksi kesiapan sekolah (Pameijer & Van der Heijden, 2015). Instrumen ini sesuai dengan kerangka teori kesiapan sekolah yang menekankan pada integrasi aspek kognitif, sosial-emosional dan fisik (Snow, 2020; Blair & Raver, 2021).

Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian dilakukan dengan: (1) persiapan dan perizinan, (2) pelaksanaan tes NST secara individual dan kelompok kecil, (3) pengolahan data hasil tes, dan (4) analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase.

1. Persiapan: Peneliti menyusun proposal, mendapatkan izin penelitian dari institusi dan sekolah, serta menyiapkan instrumen NST.
2. Sosialisasi dan perizinan: Orang tua/wali siswa diberikan informasi mengenai tujuan penelitian dan menandatangani informed consent.
3. Pelaksanaan tes: NST diberikan kepada seluruh siswa dengan pengawasan psikolog dan guru pendamping. Tes dilakukan dalam suasana kondusif, berkelompok kecil (5–10 anak), dan disesuaikan dengan kondisi anak.
4. Pengolahan data: Hasil tes dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu:



- Siap sekolah: anak menunjukkan kemampuan sesuai standar perkembangan usia.
 - Ragu-ragu/kurang siap: anak menunjukkan beberapa keterlambatan pada aspek tertentu.
 - Belum siap: anak mengalami hambatan signifikan pada berbagai aspek kesiapan.
5. Analisis data: Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung frekuensi dan persentase masing-masing kategori.
 6. Pelaporan: Hasil penelitian disusun dalam bentuk artikel ilmiah untuk memberikan rekomendasi praktis kepada guru dan orang tua.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, berupa distribusi frekuensi dan persentase. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran proporsi anak yang berada pada kategori siap, ragu-ragu/kurang siap, dan belum siap (Neuman, 2014). Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian deskriptif yang tidak mencari hubungan kausal, melainkan menggambarkan fenomena apa adanya (Creswell & Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Gambaran kesiapan masuk sekolah dasar siswa-siswi TK Negeri Pembina Satu Pekanbaru menggunakan instrument Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST). Distribusi kategori kesiapan sekolah dari total 112 siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Kesiapan Masuk Sekolah Dasar

Kategori Kesiapan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Siap sekolah	74	66,07 %
Ragu-ragu / Kurang siap	14	12,50 %
Belum siap sekolah	24	21,43 %
Total	112	100 %

Berdasarkan tabel, sebagian besar siswa tergolong siap sekolah (66,07%), sementara 12,50% berada pada kategori ragu-ragu/kurang siap, dan 21,43% belum siap sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas anak di TK Negeri Pembina Satu Pekanbaru memiliki kesiapan sekolah yang baik. Hal ini sejalan dengan teori school readiness yang menekankan pentingnya perkembangan kognitif, sosial-emosional, motorik, dan bahasa sebagai fondasi untuk keberhasilan di sekolah dasar (Snow, 2020; UNICEF, 2012).

Persentase siswa yang tergolong siap (66,07%) menandakan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki kemampuan dasar untuk mengikuti proses belajar di SD. Temuan ini sejalan dengan penelitian Romano et al. (2019) yang menyebutkan bahwa stimulasi pendidikan anak usia dini berkontribusi signifikan terhadap kesiapan akademik anak. Namun, adanya 21,43% anak yang belum siap sekolah menunjukkan bahwa masih ada kelompok anak yang



mebutuhkan intervensi lebih lanjut. Anak-anak dalam kategori ini kemungkinan menghadapi hambatan dalam aspek bahasa, regulasi emosi, atau keterampilan kognitif yang belum optimal. Penelitian Blair dan Raver (2021) menegaskan bahwa regulasi emosi dan fungsi eksekutif memiliki peran penting dalam kesiapan sekolah, sehingga anak dengan kelemahan di area ini lebih rentan mengalami kesulitan transisi ke SD.

Selain itu, sebanyak 12,50% anak berada dalam kategori ragu-ragu/kurang siap, yang menandakan adanya variasi perkembangan antarindividu. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan rumah, pola asuh, serta kualitas stimulasi dari guru di sekolah (Li-Grining et al., 2022). Konteks lokal Indonesia juga berpengaruh terhadap hasil penelitian ini. Sebagaimana dicatat oleh Suryadi dan Yuliani (2021), terdapat disparitas dalam kualitas pendidikan anak usia dini di berbagai daerah, termasuk keterbatasan fasilitas belajar, kurangnya pelatihan guru, dan perbedaan pola asuh orang tua. Hal ini memperkuat pentingnya penelitian berbasis asesmen psikologis seperti NST untuk memberikan gambaran objektif kesiapan anak di tingkat lokal.

Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi:

1. Bagi guru TK, hasil ini dapat dijadikan acuan untuk memberikan stimulasi tambahan pada anak yang masih ragu-ragu atau belum siap, misalnya melalui pembelajaran berbasis permainan, penguatan keterampilan bahasa, dan pelatihan regulasi emosi.
2. Bagi orang tua, temuan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam menstimulasi kesiapan anak, terutama melalui aktivitas literasi keluarga, komunikasi yang hangat, serta latihan kemandirian.
3. Bagi pembuat kebijakan, hasil ini dapat menjadi dasar dalam merancang program transisi PAUD ke SD yang lebih terstruktur, dengan memperhatikan kebutuhan anak yang belum siap.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris yang relevan dengan konteks pendidikan anak usia dini di Pekanbaru. Selain itu, hasil ini menegaskan bahwa kesiapan sekolah bukan hanya tanggung jawab anak, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor individu, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran kesiapan masuk sekolah dasar siswa-siswi TK Negeri Pembina Satu Pekanbaru menggunakan Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 112 siswa, sebanyak 74 anak (66,07%) sudah tergolong siap sekolah, 14 anak (12,50%) berada pada kategori ragu-ragu/kurang siap, dan 24 anak (21,43%) masih tergolong belum siap sekolah.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa mayoritas anak sudah memiliki kesiapan kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, dan kemandirian yang memadai untuk memasuki sekolah dasar. Namun, masih terdapat sejumlah anak yang memerlukan dukungan tambahan, terutama dalam aspek regulasi emosi, keterampilan kognitif, dan kesiapan akademik dasar.

Penelitian ini memperkuat teori school readiness (UNICEF, 2012; Snow, 2020) dan hasil penelitian terdahulu (Romano et al., 2019; Blair & Raver, 2021) bahwa kesiapan anak



dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu, keluarga, lingkungan sekolah, dan kualitas pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Blair, C., & Raver, C. C. (2021). School readiness and self-regulation: A developmental psychobiological approach. *Annual Review of Psychology*, 72(1), 109–134. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-051101>.
- Britto, P. R. (2012). School readiness: A conceptual framework. UNICEF.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Janus, M., & Offord, D. R. (2007). Development and psychometric properties of the Early Development Instrument (EDI). *Social Indicators Research*, 82, 39-55.
- Li-Grining, C. P., Raver, C. C., & Jones, S. M. (2022). School readiness and children's adjustment: A meta-analysis. *Child Development*, 93(2), 345-362.
- Meisels, S. J. (2010). Assessing readiness. In S. L. Kagan & K. Kauerz (Eds.), *Early childhood systems* (pp. 75-98). Teachers College Press.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Pameijer, N., & Van der Heijden, T. (2015). The Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test: A Dutch instrument for assessing school readiness. *European Journal of Psychological Assessment*, 31(3), 215–223. <https://doi.org/10.1027/1015-5759/a000237>.
- Romano, E., Babchishin, L., Pagani, L. S., & Kohen, D. (2019). School readiness and later achievement: Replication and extension using a nationwide Canadian survey. *Developmental Psychology*, 55(8), 1636–1651.
- Snow, K. L. (2020). Measuring school readiness: Conceptual and practical considerations. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.02.007>.
- Snow, K. L. (2020). School readiness and early childhood education. Oxford Bibliographies Online.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, D., & Yuliani, S. (2021). Kesiapan sekolah anak usia dini di Indonesia: Tinjauan empiris. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 45-58.



UNICEF. (2012). School readiness: A conceptual framework. United Nations Children's Fund.

Van Kuyk, J. J. (2011). The Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) as an instrument for school readiness assessment. *European Early Childhood Education Research Journal*, 19(3), 399–414.

